

KOMUNITAS SENI CUKIL OMAH LARAS

Received: 21/02/2021; Revised: 3/03/2021; Accepted: 9/03/2021

Yusuf Faisal, I Gusti Made Budiarta, Luh Suartini

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: yusuffaizal1997@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) proses berkarya komunitas seni cukil Omah Laras, (2) jenis karya komunitas seni cukil Omah Laras, dan (3) tema karya komunitas seni cukil Omah Laras. Subjek dan Objek dalam penelitian ini adalah karya-karya seni grafis dari komunitas Omah Laras. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Dari pembahasan serta proses penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) proses berkarya komunitas Omah Laras dapat dibagi beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. (2) jenis karya yang dihasilkan komunitas Omah Laras adalah karya seni grafis yang menggunakan teknik cukil kayu dan teknik stensil. (3) tema karya komunitas Omah Laras tidak jauh dari topik atau isu-isu sekitar, antara lain tema tokoh musik, tema hiburan / parodi, tema sosial dan tema yang mengangkat tokoh para pahlawan yang membela rakyat.

Kata kunci : Seni Cukil, Komunitas Omah Laras

Abstract

The purpose of this research is to describe (1) the work process of the woodcut of Omah Laras community, (2) the types of work of the woodcut community in the art woodcut of Omah Laras community, and (3) the theme of the work of the woodcut of Omah Laras community. Subjects and objects in this study were graphic art works from the Omah Laras community. The method used in this research is a qualitative method using descriptive methods. This data collection uses observation, interview, documentation, and literature techniques. From the discussion and research process it can be concluded as follows: (1) the work process of the Omah Laras community can be divided into several stages, starting from the preparation, incubation, illumination and verification stages. (2) the type of work produced by the Omah Laras community is graphic art that uses woodcut techniques and stencil techniques. (3) the theme of the work of the Omah Laras community is not far from the topic or surrounding issues, including music themes, entertainment / parody themes, social themes and themes that raise heroes who defend the people.

Keywords: Woodcut, Omah Laras Community

PENDAHULUAN

Memasuki era revolusi kemerdekaan, seni cukil sering dipakai dalam ranah seni publik oleh komunitas atau kelompok aktivis untuk menyuarakan gerakan moral dan penyadaran. Pada tahun 1990-an akhir, Taring Padi adalah salah satu kelompok anak muda asal Yogyakarta yang cukup dikenal oleh banyak orang melalui karya-karya cukilnya yang banyak mengangkat tema-tema semacam kemanusiaan, sosial dan politik. Lewat seni cukil, Taring Padi dan kelompok-kelompok seni cukil lainnya kerap melontarkan reaksi terhadap kebijakan pemerintah serta merayakan runtuhnya rezim otoriter orde baru.

Perjalanan seni cukil yang sejak awal hingga dewasa ini akrab dengan gerakan aktivisme, dirasa semakin menegaskan efektivitasnya dalam memprovokasi masyarakat untuk berjuang atas kebenaran yang mereka yakini. Walaupun hari ini karya seni cetak seperti poster telah mengalami berbagai penyesuaian lewat medium-medium digital, reproduksi poster yang konvensional masih awet dikerjakan oleh kelompok-kelompok seni cukil dan cetak saring misalnya. Salah satu kelompok seni cukil ini selain Taring Padi yang menarik perhatian, yaitu komunitas Omah Laras.

Omah Laras adalah sebuah kelompok yang terdiri dari anak muda dengan ketertarikan serupa terhadap lingkungan sosial dan humanisme berbasis di Singaraja, Bali. Komunitas ini banyak menggelar kegiatan-kegiatan semacam gerakan literasi, event lingkungan dan sosial, pertunjukan sastra dan teater, bahkan workshop dengan anak-anak kecil di lingkungan studio mereka, diskusi-diskusi terbuka, dan kolaborasi kesenian, yang dimana nantinya dalam penelitian ini akan difokuskan pada aktivitas seni cukil. Omah Laras telah mulai aktif berkarya selama 2 tahun terhitung hingga pada saat penelitian ini berlangsung. Uniknyanya anggota-anggota dalam komunitas Omah Laras tidak ada yang berlatarbelakang pendidikan kesenirupaan sama sekali, sehingga proses kreatif komunitas ini menjadi amat menarik untuk diteliti.

Mengamati Omah Laras, mengingatkan pada para perintis seni cukil yang nikmat dalam berkarya walau dengan peralatan seadanya. Nampak ada semangat yang menyala-nyala dalam tiap karya yang dihasilkan oleh komunitas Omah Laras, dengan macam-macam teknik seperti cukil kayu, cukil karet lino dan stensil yang diaplikasikan pula kedalam berbagai media dan produk buaatannya.

Sebagaimana paparan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimanakah proses berkarya komunitas seni cukil Omah Laras? (2) Bagaimanakah jenis karya komunitas seni cukil Omah Laras? (3) Bagaimanakah tema karya komunitas seni cukil Omah Laras?.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang dapat dicapai adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan proses berkarya komunitas seni cukil Omah Laras. (2) Mendeskripsikan jenis karya komunitas seni cukil Omah Laras. (3) Mendeskripsikan tema karya komunitas seni cukil Omah Laras.

(1) Bagi penulis lewat penelitian ini, adanya dorongan untuk terus berkarya dan merawat ide-ide kreatif yang dapat disampaikan gunanya terhadap lingkungan sekitar. (2) Bagi mahasiswa lewat penelitian ini sedikit tidaknya dapat menjadi bahan referensi untuk para mahasiswa yang menaruh minatnya pada seni grafis khususnya yang digeluti oleh kelompok atau penggiat seni grafis yang bergerak dengan spirit aktivis. (3) Bagi masyarakat lewat penelitian ini juga diharapkan mampu mendukung inisiatif dan kreatifitas untuk terus berkembang ditengah masyarakat kita. (4) Bagi lembaga pendidikan melalui penelitian ini, semoga dapat memberikan sumbangan kecil bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha dalam bidang kajian akademis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memakai kumpulan data yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian (Nasution,1988:9). Artinya laporan penelitian ini ialah hasil tafsiran atas data faktual serta konkrit yang dilihat, didengar atau diterima langsung.

Pendekatan kualitatif kemudian dipilih untuk mengamati objek penelitian karena selain memenuhi persyaratan ilmiah, dirasa juga mampu menunjukkan kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi (Nasution,1988:16).

Perspektif ini melahirkan metode analisis dan intepretasi yang merupakan jembatan antara catatan, laporan pengamatan, dan generalisasi sebagai hasil pemikiran mengenai data yang diperoleh serta dilakukan berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka menjelaskan proses kreatif komunitas Omah Laras yang nekat berkesenian dengan belajar secara otodidak. Pengamatan terhadap jenis dan tema karya seni grafis yang dihasilkan oleh komunitas Omah Laras didasarkan pada latar belakang penciptaan atau stimulus atas gagasan-gagasan yang ingin mereka tampilkan dalam karyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara dan kunjungan secara berkala mulai dari bulan Maret 2020 sampai Januari 2021, ke studio atau tempat bekerja komunitas Omah Laras, ada beberapa hasil temuan yang akan dijabarkan dalam beberapa sub judul dibawah. Antara lain menjelaskan bagaimana proses berkarya komunitas Omah Laras, bagaimana mereka mengaplikasikan karyanya kedalam medium-medium yang variatif, lalu tema-tema apa saja yang kerap diangkat dalam karya-karya mereka. Dalam penelitian ini, sebagian besar jenis karya yang dihasilkan oleh komunitas Omah Laras menggunakan teknik cukil kayu atau woodcut dan teknik stensil.

Sub tulisan ini, dijelaskan bagaimana tahapan atau proses berkarya yang dilalui oleh Omah Laras dalam mencipta karya dengan menggunakan Teori Wallas yang menggambarkan tahapan mencipta kedalam empat bentuk, yakni 1) persiapan, 2) inkubasi, 3) iluminasi, dan 4) verifikasi. Keempat tahapan ini sekiranya dapat mengungkapkan bagaimana Omah Laras mencipta karya seni sekaligus menggunakannya sebagai sarana edukasi dan refleksi terhadap kondisi sosial disekitar mereka.

Sebagai kelompok yang asyik berkarya tanpa memiliki latar belakang pendidikan seni sedikitpun, Omah Laras memiliki metodenya sendiri untuk belajar dan berkarya. Menurut hasil wawancara pada tanggal 1 Maret 2020 bersama Hidayat atau yang sering disapa Dayat selaku koordinator Omah Laras, mereka belajar tentang grafis dan cara berkarya grafis lewat sebuah buku berjudul Anarki: Panduan Grafis yang ditulis oleh Clifford Harper. Buku ini adalah hadiah dari seorang teman yang juga adalah seorang pelaku grafis yang berdomisili di Bandung. Inilah yang menjadi pemantik mereka untuk melakukan eksplorasi pada teknik-teknik grafis yang ada, hingga akhirnya mereka memilih grafis sebagai bagian dari gerakan aktivisme mereka.



Komunitas Omah Laras melakukan diskusi
(Foto : Yusuf Faisal)



Proses mencetak di studio komunitas Omah Laras
(Foto : Yusuf Faisal)



Hasil cetak menggunakan teknik cukil kayu pada kertas
(Foto : Yusuf Faisal)



Workshop grafis di studio komunitas Omah Laras.
(Foto : Yusuf Faisal)

Banyak eksplorasi jenis pengaplikasian pada karya yang dilakukan oleh komunitas Omah Laras, mulai dari mencetak di tembok, buku recycle, pakaian hingga tas. Barang yang tentunya sangat dekat dengan masyarakat khususnya anak muda, menjadikan sumber inspirasi mereka, lagi-lagi inspirasi ini datang dari hal-hal yang sangat dekat, sederhana namun berkesan. Berbeda dengan sebelumnya, objek tulisan atau tipografi yang kemudian dipilih dalam karya sekaligus produk mereka.

Tas jenis totebag sebagai kebutuhan sehari-hari membuat komunitas Omah Laras memilih medium ini sebagai salah satu jenis pengaplikasian dari karya mereka, hal ini diperkuat dengan alasan merespon peraturan larangan menggunakan kantong kresek di Bali. Kesadaran inilah yang juga mereka bangun di dalam komunitasnya.



Teknik cukil pada totebag, karya komunitas Omah Laras
(Foto : Yusuf Faisal)

Selain totebag, kaos oblong menjadi pilihan komunitas Omah Laras untuk pengaplikasian karyanya, tipografi pada kaos oblong yang menampilkan kalimat “no skill just livin together” adalah kalimat yang sering mereka pakai, kalimat ini datang dari cerita kehidupan komunitas Omah Laras. Dayat dengan rendah hati mengatakan bahwa komunitas Omah Laras ini tidak punya keahlian (no skill), tetapi yang terpenting dari komunitas Omah Laras adalah hidup bersama (just livin' together). Rasa solidaritas inilah yang kemudian berangkat ke hampir seluruh karya komunitas Omah Laras.



Teknik cukil pada kaos oblong
(Foto : Yusuf Faisal)

Buku daur ulang atau recycle akhir-akhir ini menjadi pilihan bagi masyarakat untuk mencegah dan mengurangi adanya limbah yang berlebihan, serta menjaga kelestarian lingkungan. Pengertian daur ulang sendiri sebagaimana yang disebutkan oleh Sukardi dan Tanudi (1997 : 5) dalam buku Membuat Bahan Bangunan dari Sampah tertulis bahwa, daur ulang adalah berubah bentuk alias membuat barang baru.

Kertas yang sebelumnya sudah tidak terpakai ini, didaur ulang kembali oleh komunitas Omah Laras menjadi semacam buku catatan atau note book. Setelah proses daur ulang buku

selesai, komunitas Omah Laras menyiapkan gambar yang nantinya akan dicetak pada buku daur ulang tersebut. Gambar ini tentu menggunakan acuan cetak atau klise yang sudah dicukil dari papan MDF.



Teknik cukil pada buku recycle
(Foto : Yusuf Faisal)

Karya yang menampilkan sosok Munir Said Thalib dibuat oleh komunitas Omah Laras dengan menggunakan teknik stensil yang kemudian dicetak pada tembok. Terlihat pada karya ini komunitas Omah Laras hanya menggunakan 1 layer, atau satu lapisan dari kertas yang sudah dilubangi sebelumnya lalu dilapisi cat semprot atau spray paint yang berwarna hitam.

Tekstur tembok pada karya ini tentu lebih memberikan kesan dibalik karyanya komunitas Omah Laras. Karya ini dapat dijumpai di sepanjang tembok dan tiang listrik yang ada di Jl.Dewi Sartika Utara, Singaraja Bali.



Teknik Stensil pada tembok
(Foto :Yusuf Faisal)

Komunitas Omah Laras memiliki cara penyampaian tersendiri dalam menyampaikan pokok pemikiran yang ingin disampaikan. Sehingga apa yang dibuat dalam karya sudah tentu mewakili pokok pemikiran dari pembuatnya, baik pemikiran yang berawal dari pengalaman mengalami secara langsung ataupun hanya pengalaman melihat dan mendengar. Komunitas ini begitu akrab dengan masyarakat disekitar tempat tinggal mereka. Dan saat penelitian ini dibuat, mereka sedang memulai usaha tempat makan sekaligus tempat berkumpul atau nongkrong untuk anak-anak muda, sekaligus tempat untuk menyablon baju menggunakan teknik cukil kayu.

Kedekatan mereka dengan masyarakat dan berbagai persoalannya inilah yang membawa mereka akhirnya memilih berkarya dengan tema-tema atau isu-isu yang mereka akrab.

Tokoh Musik adalah salah satu tema yang pernah mereka angkat sebagai karya. Musik bagi mereka adalah media pelepas penat, karena itu jika ada acara atau event musik di sekitar tempat mereka tinggal mereka biasanya selalu hadir dan mengamati kegiatan tersebut.

Karya grafis komunitas Omah Laras dengan tema tokoh musik dapat dilihat pada karya yang menghadirkan figur musisi lokal Jason Ranti dengan teknik cukil. Musik Jason Ranti dikenal karena lirik-lirik dalam lagunya sangat dekat dengan masyarakat kecil namun memiliki makna yang dalam, hal inilah yang kemudian membuat komunitas Omah Laras memilih tema tokoh musik yang menampilkan sosok Jason Ranti ke dalam karyanya, yang juga sekaligus sebagai penggemar musik Jason Ranti.

Figur yang dihadirkan dalam warna hitam putih membuat karya ini menjadi terlihat seperti siluet. Dimana warna hitam menjadi bayangan dan background, sedangkan pada area yang tercukil menjadi cahaya. kemudian arah cukilan secara vertikal yang sebagian besar menjadi ciri khas karya grafis khususnya teknik cukil kayu dan lino. Komposisi pada karya ini diambil tepat ditengah. Logo atau simbol Jason Ranti berada di belakang menyerupai sosok boneka beruang yang sedang tersenyum. Foto Jason Ranti yang dijadikan acuan cetak pada karya ini bisa ditemukan di internet, mengingat komunitas Omah Laras yang aktif di sosial media.



Jason Ranti pada karya komunitas Omah Laras
(Foto : Yusuf Faisal)

Tak hanya musisi, beberapa tokoh pahlawan Indonesia juga diangkat ke dalam karya mereka, spirit juga perjuangan para tokoh pahlawan Indonesia seakan-akan tersimpan baik didalam memori para anggota komunitas Omah Laras.

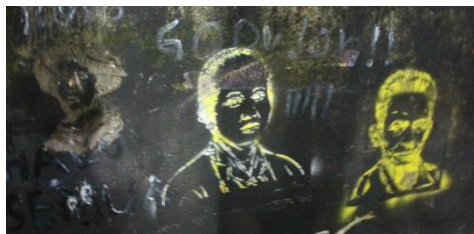
Karya yang dicetak melalui teknik stensil ini memudahkan mereka mencetak di bangunan-bangunan kosong, tiang listrik bahkan di tembok-tembok jalan. Karya yang dihadirkan dalam *series* ini sangat beragam dari segi tata letak atau komposisi, hampir sama dengan karya sosok “Jason Ranti” mereka menggunakan pendekatan dengan teknik arsir blok dan komposisi condong di tengah, sama seperti foto potret setengah badan.

Karya-karya yang ditampilkan para series tokoh pahlawan yang memperjuangkan hak-hak, contohnya ada pada karya yang berjudul “Subcomandante Marcos” Dayat menjelaskan bahwa sosok Rafael Sebastián Guillén Vicente pada karya ini adalah pejuang adat di Chiapas, Mexico. Karya yang berukuran A3 ini dibuat menggunakan teknik stensil dengan 2 layer. Layer pertama terlihat warna abu-abu sebagai warna gradasi bayangan, kemudian ditumpuk dengan warna hitam sebagai kontur sekaligus bayangan paling gelap pada gambar tersebut, dan putih atau warna tembok adalah warna yang tidak terkena cat, ini juga berfungsi sebagai cahaya atau highlight.



Teknik stensil, karya komunitas Omah Laras
(Foto : Yusuf Faisal)

Pada karya yang menampilkan sosok R.A Kartini terlihat menggunakan 2 layer, yang artinya terdiri dari 2 kertas yang sudah dilubangi, pada kertas pertama terdiri dari warna putih sebagai outline dan dipertegas pada kertas atau layer kedua dengan warna kuning, begitu juga pada karya yang menampilkan sosok Tan Malaka.



Tema Tokoh pahlawan dengan teknik stensil, karya komunitas Omah Laras
(Foto : Yusuf Faisal)

Karya dengan tema para pejuang HAM yang menampilkan sosok Wiji Thukul ini dibuat menggunakan teknik stensil dengan warna hitam. Pemilihan warna hitam bukan tanpa alasan, mengingat hari “Kamis” dimana sebuah aksi yang dilakukan oleh keluarga korban pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia pada setiap hari kamis, biasanya aksi ini dilakukan di depan Istana Negara Indonesia dengan memakai pakaian serba hitam.



Sosok Wiji Thukul pada karya komunitas Omah Laras
(Foto : Yusuf Faisal)

Pada karya komunitas Omah Laras yang menampilkan sosok Marsinah terlihat ada kalimat “Tidak Mati” yang dimaksud disini adalah bahwa ideologi serta semangat sosok Marsinah tidak pernah pudar atau mati dan seakan-akan malah menjadi simbol perlawanan atas apa yang sudah dirampas dari hak-hak setiap manusia. Marsinah terkenal karena sosoknya sebagai seorang aktivis dan buruh pabrik yang begitu berani melawan para penguasa di zaman pemerintahan era orde baru Soeharto, yang kemudian Marsinah ditemukan tidak bernyawa setelah sempat hilang diculik selama tiga hari. Hal inilah yang kemudian diangkat oleh komunitas Omah Laras sebagai tema dari karya series pejuang HAM yang diaplikasikan di tempat atau ruang publik.



Sosok Marsinah di ruang publik, karya komunitas Omah Laras
(Foto : Yusuf Faisal)

Pada karya komunitas omah laras yang berjudul “CAPITALIS KILL YOU” memperlihatkan figur yang mengenakan masker gas pada era perang dunia pertama, sedang dalam posisi melipat tangan dan dihujani uang dengan background pabrik industri. Dalam karya ini terlihat bagaimana sistem kapitalis yang memberikan dampak buruk dan dapat membunuh rakyat-rakyat kecil. Simbol masker pada karya ini merepresentasikan para penguasa-penguasa yang punya perlindungan, sedangkan uang yang berhamburan merepresentasikan harta atau kekayaan.

Tidak jauh berbeda dari tema yang diangkat pada karya komunitas Omah Laras sebelumnya, tema kapitalis ini juga tidak jauh dari masalah yang ditemui oleh komunitas Omah Laras. Kapitalis sendiri merupakan sebuah paham atau sistem ekonomi untuk memperoleh

keuntungan yang sebesar-besarnya, kapitalisme ini tentu sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di Desa.



Karya yang berjudul "CAPITALIS KILL YOU"
(Foto : Yusuf Faisal)

Pendidikan sangat dekat dengan masyarakat, slogan-slogan "Gagal jadi sarjana" pun sering dilontarkan kepada seseorang yang tidak dapat menempuh pendidikan kuliah. Kejadian seperti ini tentu sering ditemui, namun semua itu dapat diubah menjadi suatu hal positif kedalam bentuk karya seni oleh komunitas Omah Laras.

Dalam wawancara bersama Bang Dani selaku salah satu anggota komunitas Omah Laras bercerita bahwa desain itu berawal dari obrolan ngalor-ngadul dengan salah satu ketua lingkungan (Kaling) ditempat komunitas Omah Laras mengontrak. Latar belakang dari ide desain "GAGAL JADI SARJANA" juga berdasarkan pengalaman pribadi yang tidak bisa menyelesaikan *study* di tingkat Universitas atau Perguruan Tinggi.



Tema parodi pendidikan pada karya komunitas Omah Laras
(Foto : Yusuf Faisal)

Pasar malam menjadi tempat hiburan yang akrab dengan masyarakat, pasar malam yang menawarkan berbagai wahana permainan untuk anak-anak hingga orang dewasa. Gerai-gerai makanan dan pakaian seakan memenuhi suasana area pasar malam. Konsep barang-barang yang bergantung disetiap gerai-gerai pasar malam ini digunakan juga oleh komunitas Omah Laras pada karya-karyanya.

Kali ini karya yang dicetak bukan pada kertas, melainkan pada kain yang digantung. Karya-karya yang digantung juga berfungsi sebagai penanda, sama seperti gerai di pasar malam yang menjajakan barang dagangan mereka, dengan begitu orang akan tertarik mengunjunginya.



Tema "Pasar Malam" pada karya komunitas Omah Laras
(Foto : Yusuf Faisal)

PENUTUP

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunitas Omah Laras dalam berkarya dapat dikategorikan kedalam empat bentuk tahap, yakni persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Pada tahap persiapan, anggota komunitas Omah Laras melakukan brainstorming untuk mengumpulkan gagasan atau ide-ide yang kemudian nantinya akan diangkat ke dalam karyanya. Lalu pada tahap inkubasi, Tahap dimana komunitas Omah Laras tidak lagi mempersoalkan teknik berkarya grafis, namun sebaliknya mereka berusaha menggunakan potensi grafis bersamaan dengan memperdalam serta mematangkan idenya. Kemudian pada tahap iluminasi, tahap dimana terjadinya komunikasi terhadap hasil karya dengan orang yang signifikan bagi komunitas Omah Laras sehingga hasil yang dicapai bisa di evaluasi kembali.

Selain itu menurut hasil wawancara bersama komunitas Omah Laras, bahan evaluasi ini juga mereka dapatkan melalui media internet yang berupa komentar-komentar hingga referensi visual. Dan yang terakhir tahap Verifikasi, tahap dimana perwujudan karya komunitas Omah Laras yang diteruskan kepada masyarakat yang lebih luas, ini terlihat pada saat komunitas Omah Laras menguji karya juga ilmu yang telah didapat kedalam bentuk workshop bagi masyarakat di lingkungan mereka.

Jenis karya seni grafis yang dihasilkan komunitas Omah Laras bervariasi, mulai dari teknik cukil yang dicetak pada baju, kain tas *totebag*, hingga teknik stensil. Semua karya ini sebagian besar dikerjakan secara kolektif atau bersama-sama.

Tema karya komunitas Omah Laras tidak jauh dari persoalan atau isu-isu sekitar yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sedikit tidaknya sosial media juga membantu kepekaan komunitas Omah Laras dalam mematangkan idenya, contohnya seperti tema musik, tema hiburan / parodi pendidikan, tema isu sosial dan tema yang mengangkat tokoh-tokoh pahlawan bagi rakyat kecil. Semua tema karya yang diangkat komunitas Omah Laras ini tentu

sangat berhubungan dengan masalah-masalah yang sering ditemui terutama bagi kalangan remaja atau anak muda.

Penulis melalui penelitian ini turut mengajukan beberapa saran baik kepada pembaca, mahasiswa, masyarakat umum dan kepada pihak-pihak komunitas, harapannya sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1) Kepada Lembaga atau Instansi, penulis berharap agar dapat mengadakan workshop atau pameran bersama komunitas-komunitas seni grafis kepada masyarakat.

2) Kepada peneliti selanjutnya, penulis berharap agar dapat meneliti tentang kegiatan-kegiatan komunitas Omah Laras yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bungin, Burhan. (2005). Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya. Jakarta : Kencana Prenada.

Nasution, S. (1988). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung : Tarsito.

Scheder, Georg. (1977). Perihal Cetak-mencetak. Yogyakarta : Kanisius.

Susanto, Mikke. (2002). Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Seni Rupa. Yogyakarta : Kanisius.

Susanto, Mikke. (2012). Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa. New York : DictiArt Lab.

Wallas, Graham. (1926). The Art of Thought. London : Butler & Tanner Ltd.

Jurnal

Aco, Putra Wali. (2019). "Komunitas Studio Grafis UNDIKSHA". Skripsi (tidak diterbitkan). Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.

Purbawa, I Nyoman Putra. (2017). "Eksistensi Komunitas Street Art Djamar". Skripsi (tidak diterbitkan). Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.

Muklas, Ramadhan. (2019). "Subkultur Punk Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis Cetak Tinggi". Skripsi (tidak diterbitkan). Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Website

<https://chaduha.wordpress.com/2014/12/17/mochtar-apin-sang-petualang-dari-gelanggang/>.

Diakses pada tanggal 16 Mei 2020